

## URGENSI PENDIDIKAN AQIDAH PADA SISWA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU TAWURAN DI MTs AL WASHLIYAH 30 PEMATANG GUNTUNG

Rizki Ramadhani Nasution<sup>1</sup>, Hotni Sari Harahap<sup>2</sup>, Abdul Halim<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Al-Washliyah Medan

email: [rizky03121999@gmail.com](mailto:rizky03121999@gmail.com)<sup>1</sup>, [hotnisari46@gmail.com](mailto:hotnisari46@gmail.com)<sup>2</sup>, [abdulhalimritonga93@gmail.com](mailto:abdulhalimritonga93@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji dua aspek yaitu urgensi pendidikan aqidah pada siswa sebagai upaya pencegahan perilaku tawuran di MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung serta internalisasi pendidikan aqidah sebagai upaya pencegahan perilaku tawuran di MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni tahun pembelajaran 2022/2023. Tipe riset yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan, atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Analisa data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil dalam penelitian ini adalah: 1) Pendidikan aqidah sangat penting ditanamkan dan diajarkan sejak dini kepada peserta didik, karena aqidah merupakan pegangan dan pondasi pokok yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia, serta menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan; 2) Internalisasi pendidikan aqidah sebagai upaya pencegahan perilaku tawuran di MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung, dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler yang terangkum pada proses pembelajaran berlangsung, disamping itu penguatan pendidikan aqidah dilakukan melalui mata pelajaran keagamaan dan kealwashliyahan.

**Kata Kunci** : Pendidikan Aqidah, Pencegahan Perilaku Tawuran.

### Abstract

*The study examines two aspects of the urgency of education in students as an effort to prevent tender behaviour in MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung as well as the internalization of education aqidah as an attempt to prevent the behaviour of tender in the MTs al Washliyah 30 pematang guntung. The study was conducted from January to June of the 2022/2023 academic year. The type of research that the researchers use in this study is descriptive with data in words, images, and not numbers that come from interview manuscripts, field records, photos, videos, personal documents, notes, memos, and other official documents. The analysis of the qualitative data in this study is performed interactively and continuously until the end so that the data is saturated. Activities in data analysis, i.e. reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of this study are: 1) Achidah education is very important to be inserted and taught from an early age to the pupils because Achidah is the bracket and fundamental foundation that is very determining for human life, as well as the foundation for every charity that is done; 2) Internalization of Achida education as an effort to prevent behaviour offerings in MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung, carried out through intra-curricular activities that are summarized in the learning process takes place, besides the strengthening of the education aqidah is done through religious subjects and the learning of spirituality.*

**Keywords:** Education of Aqidah, Prevention of Tawuran Behavior.

### PENDAHULUAN

Islam merupakan syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepadaNya. Penanaman keyakinan kepada Allah SWT. hanya dapat

dilakukan melalui proses pendidikan baik dirumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan anak (*tarbiyatul aulad*) merupakan bagian terpenting dalam kehidupan keluarga. Islam juga memberikan seperangkat

aturan terkait dengan pendidikan anak (*tarbiyatul aulad*) sebagai tuntunan agar sisi kepribadian anak terbentuk dengan nilai-nilai Islam, memiliki budi pekerti yang baik, memiliki akidah, dan memiliki *akhlakul karimah* (akhlak mulia) (Al-Qahthani, 2015; Hayati, 2020).

Islam memandang bahwa akhlak merupakan cerminan dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan,. Pada intinya konsepsi akhlak dalam al qur'an dan Sunnah adalah segala perilaku yang baik yang diabsahkan syariat. Dengan demikian pedoman akhlak bagi manusia adalah apa yang difirmankan Allah Swt di dalam sebab dapat dipahami adanya korelasi objektif antara iman dan akhlak yaitu sebagai ekspresi atau respons jiwa yang tercerahkan iman terhadap setiap stimulus yang muncul Al Qur'an dan dilaksanakan Nabi Saw dengan sunnah-sunnahnya.

Dalam konteks ajaran, Islam adalah agama yang sangat mementingkan akhlak dimana Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebab kesempurnaan akhlak telah tergambar dalam diri Nabi Muhammad Saw, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ

*Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk pedagogis, manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, serta pendukung dan pemegang kebudayaan (Majid & Andayani, 2004).

Untuk itu pendidikan akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia, sebagai

manifestasi dari keimanan. Pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan pembelajaran atau pendidikan yang dilakukan dengan sengaja dan bertujuan guna menjadikan perilaku dahir dan batin manusia menuju arah yang lebih baik dalam setiap kondisi. Baik ketika berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*), diri sendiri (*hablum minan nafs*), maupun dengan manusia lain (*hablum minannas*) (Aditiyawarman, 2010; Nursi, 2015).

Sekolah sebagai wadah pendidikan berperan aktif dalam mengajarkan dan menanamkan pendidikan akhlak untuk mencetak generasi yang insan kamil baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Ibnu Maskawaih, pelaksanaan pendidikan akhlak akan mampu menuntun anak-anak remaja menjadi manusia dewasa dalam arti; dewasa secara sosial, emosional dan intelektual serta memiliki sikap kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila; berarti cara tersebut sangat tepat untuk membina mental anak dan remaja (Nuansa & Syah, 2022).

Peran pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk memberikan arahan serta jalan kepada para anak remaja ini dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini tak lepas dari tujuan pendidikan itu sendiri, yakni untuk menumbuhkan kembangkan hubungan antara individu dengan Sang Pencipta, serta hubungan antara individu dengan manusia lainnya sehingga memunculkan suatu sikap yang harmonis di antara sesamanya (Musyaffa, 2019).

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam

arti khusus dapat diartikan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau pada taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang transfer of knowledge, tetapi juga sebagai pendidik yang transfer of values, dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menentukan siswa dalam belajar. “Berkaitan dengan ini, seorang guru memiliki peranan yang kompleks dalam proses belajar mengajar dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan” (Abidin, 2019; Sardiman, 2011).

Gejala kemerosotan akhlak tersebut, dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar tunas-tunas muda. Orang tua, para pendidik, dan mereka yang berkecimpung dalam bidang Agama dan sosial, banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, geng motor, tawuran, bullying, hingga kasus penganiayaan dan pembunuhan.

Hasil observasi yang peneliti lakukan selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada Tahun 2022, diketahui bahwa pelajar di MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung, terlibat dalam perilaku tawuran antar pelajar, perbuatan tersebut merupakan perilaku tidak berakhlak dan merugikan orang lain. Untuk mengatasi kenakalan pada pelajar, maka internalisasi Aqidah dan Akhlak melalui pendidikan menjadi salah satu solusi dalam membangun kehidupan pelajar Indonesia dengan sebaik-baiknya. Nilai-nilai ajaran Islam diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin serta terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan ini secara baik dalam pengertian yang seluas-luasnya.

Mengutip dari pernyataan (Primasari et al., 2019), bahwa manusia yang berakhlak, cerdas dan berpengetahuan tinggi merupakan hasil pendidikan. Pendidikan yang berpotensi

menghasilkan sebuah produk pendidikan membutuhkan sebuah desain yang sistemik. Dari sisi ini pendidikan sebagai sebuah sistem yang terjadi dari sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan tingkah laku sesuai dengan kebutuhan.

Atas dasar itu, maka diperlukan sinergitas antara penggiat pendidikan, pengelola lembaga, guru, orangtua dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada pelajar. Merujuk pada penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Urgensi Pendidikan Aqidah Pada Siswa Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Tawuran di MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung yang berlokasi di Jl.Veteran No.26 Pematang Guntung Kabupaten Serdang Bedagai. Adapun lokasi penelitian untuk meneliti penelitian tersebut yaitu peneliti sudah mengetahui masalah yang dihadapi siswa ketika melakukan observasi pada saat melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL).

Adapun waktu yang dipergunakan dalam penyelesaian penelitian ini adalah dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni tahun pembelajaran 2022/2023.

Jenis atau tipe riset yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan, atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Adapun dalam teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi sebagai metode pokok, sedangkan sebagai pelengkap menggunakan metode interview (wawancara)

dan dokumentasi.

Dalam Pendekatan Kualitatif, analisis data yang telah ditemukan sejak pertama peneliti datang ke lokasi penelitian. Yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data dipakai untuk memberikan arti dari kata-kata yang telah dikumpulkan.

Sugiyono yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *reduction, data display, dan conclusion drawing/verification* (Prawanti & Sumarni, 2020; Sugiyono, 2014).

Kemudian dilakukan teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian dan merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Untuk mencapai sesuatu yang diharapkan, maka digunakan teknik-teknik pemeriksaan data yang memuat tentang usaha Peneliti untuk memperoleh keabsahan/kredibilitas. Teknik yang peneliti gunakan dalam pengecekan dan keabsahan data yaitu triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Urgensi pendidikan aqidah pada siswa sebagai upaya pencegahan perilaku tawuran di MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung.**

Dalam upaya pembentukan generasi bangsa yang memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan serta dibalut dengan akhlakul karimah, pendidikan aqidah adalah pondasi utama yang wajib diberikan sejak dini, karena setiap anak yang terlahir memiliki fitrah (potensi) yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan.

Pendidikan adalah sebuah usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia tidak mungkin maju dan berkembang tanpa adanya pendidikan. Namun kenyataan di saat sekarang ini, pendidikan di dunia Islam mengalami krisis yang

mengakibatkan kemunduran. Ada beberapa sebab yang mempengaruhi hal itu, diantaranya adalah tidak lengkapnya materi, krisis sosial dan budaya, hilangnya contoh teladan, dan hilangnya aqidah yang benar dan nilai-nilai Islami.

Krisis moralitas yang menimpa kalangan pelajar menjadi momok yang mengkhawatirkan bagi guru, orangtua dan masyarakat, sebagian pelajar berperilaku di luar batas etika dan norma-norma kehidupan. Krisis moral yang dimaksud adalah menurunnya nilai kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, melemahnya rasa hormat, hilangnya toleransi, maraknya tawuran antar siswa, dan perbuatan asusila yang menjadi masalah sosial.

Apabila ditelaah, kasus-kasus yang dilakukan pelajar disebabkan minimnya pendidikan aqidah dalam keluarga. Aqidah yang benar juga sangat berpengaruh terhadap akhlak dan kecenderungan jiwa manusia, karena dengan adanya iman yang tertanam di jiwa manusia, itu akan mengarahkan dan membimbing manusia kepada hal yang baik sehingga karakter atau akhlak yang terpuji akan tercermin dari dirinya. Iman juga sebagai pengetuk hati manusia yang akan menuntun kepada keluhuran budi pekerti.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nur'Ainun sebagai guru bidang studi Aqidah Akhlak, sebagai berikut :

“aqidah itu keyakinan yang tempatnya di dalam hati dan jiwa, yang berfungsi sebagai perisai untuk melindungi diri dari perbuatan-perbuatan yang merusak citra sebagai orang yang beriman. Maka, saya selalu berpesan kepada siswa, Akhlak merupakan perwujudan dari kekuatan iman dan takwa, apabila diantara kalian terlibat perbuatan yang tidak terpuji, itu karena lemahnya Aqidah siswa. (Nur'ainun, 05/06/2023).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Karina sebagai guru Bimbingan Konseling, dalam wawancara sebagai berikut :

“pendidikan Aqidah bagi siswa bertujuan membentuk akhlak mulia, dalam upaya pencegahan perilaku tawuran serta geng motor yang harus diperkuat itu pendidikan aqidahnya, karena aqidah yang murni dapat

menjadikan siswa terbebas dari segala perbuatan tercela. Hemat saya, setiap anak itu memiliki potensi berbuat baik, hanya saja para remaja ini kurang mendapatkan pendidikan aqidah dan bimbingan serta perhatian dari para orangtua, sehingga siswa itu, ikut-ikutan untuk melakukan tawuran, karena di rumah mereka juga bosan dan kurang akan perhatian orangtua. (Karina, 05/06/2023)

Bapak Musliadi dalam wawancara yang dilakukan, selama karirnya sebagai kepala madrasah, siswa yang terlibat perilaku tawuran disebabkan kurangnya perhatian orangtua dan minimnya pendidikan agama.

“maraknya kasus tawuran dan geng motor yang dilakukan oleh siswa, saya menelaahnya kurangnya perhatian orangtua akan pendidikan anak. Memang siswa kita pernah terlibat dalam tawuran itu karena ikut-ikutan kawan, lingkungan keluarga tidak melakukan bonding pada perkembangan anak, jadi pendidikan anak itu, sepenuhnya menjadi tanggung jawab madrasah, maka dari itu, saya menekankan kepada guru agar kompetensi spiritual yang harus ditingkatkan daripada kompetensi lainnya, banyak anak yang pintar tapi minim akan adab. (Musliadi, 06/06/23)

Merujuk pada wawancara di atas, pendidikan aqidah merupakan penanaman aqidah yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Hal ini sesuai dengan pendapat Nashih Ulwan pendidikan anak dalam sudut pandang islam yakni kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah, setelah petunjuk dan pendidikan tersebut maka ia (anak) hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, al-qur'an sebagai imamnya dan rasulullah saw sebagai pemimpin dan teladannya (Ulwan, 2007).

Jika sejak masa kecilnya, anak-anak telah memiliki keimanan yang mantap dan pikiran yang ditanami dalil-dalil tauhid secara mendalam, maka para perusak akan merasa sulit mempengaruhi hati dan pikirannya. Juga tidak akan ada seorangpun yang mampu mengguncang jiwa mereka yang mukmin.

Sebab, mereka telah mencapai tingkat iman yang mantap, keyakinan yang mendalam dan logika yang sempurna.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Syarifah Khairani, S. Pd. I yang mengatakan:

“Aqidah sangat penting ditanamkan kepada siswa, ibadah bangunan rumah jika tidak dibuat pondasinya dengan kuat, maka bangunan tersebut akan sangat rapuh, Rasulullah Saw dalam dakwahnya juga mengutamakan tentang penanaman Aqidah atau keimanan, kemudian kepada yang ibadah dan akhlak. Karena Aqidah merupakan dasar tegaknya agama, perilaku manusia dalam kehidupan kesehariannya dicerminkan dari kualitas aqidah yang dimiliki. Begitu juga, pada siswa kami pelanggaran yang mereka lakukan karena lemahnya iman dalam jiwa mereka. (Syarifah Khairani, 6/6/2023)

Seseorang yang mempunyai aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermuamalah dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan aqidah. Seseorang tidaklah dikatakan berakhlak mulia bila tidak memiliki aqidah yang benar, begitu seterusnya bolak-balik dan bersilang.

Tawuran yang terjadi di kalangan remaja juga tidak terlepas dari faktor sosial. Untuk mengatasi tawuran tersebut perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang seestabil mungkin. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam membina pribadi remaja agar tidak terjerumus ke dalam kasus tawuran. *Pertama*, penguatan pendidikan Aqidah, *Kedua*, adanya perhatian dan pembinaan dari keluarga, *Ketiga*, lingkungan masyarakat yang mendukung.

Hasil wawancara dengan Ibu Khomariah yang menyebutkan bahwa tingkah laku siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat keimanan maupun spiritualitas;

“aqidah merupakan akar pohon (pondasi) seseorang, jika akarnya baik maka ia akan baik dalam ibadahnya, akhlaknya, tutur katanya dan lain-lain, jadi untuk memperbaiki moralitas pelajar maka berpaculah pada penanaman aqidah, karena

aqidah itu akan membuahkan ibadah dan akhlak terpacu. Pendidikan aqidah sangat penting bagi kita semua, baik siswa guru maupun masyarakat, karena aqidah lebih penting dari akhlak, aqidah lebih penting dari amal ibadah, aqidah dapat memberikan ketentraman dan ketenangan jiwa bagi setiap manusia. (Khomariah, 8/6/2023)

Hasil wawancara dengan Bapak Nur Rizal bahwa aqidah menempati posisi yang penting dalam kehidupan manusia ;

“aqidah merupakan cabang keilmuan Islam yang wajib dipelajari bagi setiap muslim, setelah kuatnya aqidah maka dilanjutkan dengan belajar ibadah, karena aqidah sendiri adalah pondasi berdirinya suatu amal perbuatan, dan amal perbuatan diterima karena dilandasi keyakinan yang kemudian diwujudkan pada akhlakul karimah. Pelajar yang terlibat pelanggaran norma masyarakat itu disebabkan rapuhnya keimanan dalam dirinya. ( Nur Rizal, 8/6/2023).

Dari penjelasan kepala sekolah di atas dipahami bahwa seorang anak yang kurang mendapat pendidikan aqidah dari keluarganya maka kurang tertanam jiwa keberagamaannya dan mereka tidak bisa membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk, mereka akan mencari kesenangan dengan teman-temannya yang kurang baik sehingga mereka akan terbawa ke dalam arus pergaulan yang kurang baik.

Pernyataan tersebut, terdapat dalam surat Ibrahim ayat 24 bahwa aqidah itu diumpamakan seperti akar pohon yang kukuh:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۚ ٢٤

Artinya : *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (QS Ibrahim :14 ayat 24)*

Tauhid merupakan pegangan dan pondasi pokok yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia, serta menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Hanya amal yang dilandasi dengan tauhid dan sesuai dengan tuntunan islam yang akan mengantarkan

manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti, Oleh sebab itu, ketauhidan harus diajarkan kepada anak sejak dini agar ajaran ketauhidan dapat meresap kedalam kalbu dan menjadi dasar dalam kehidupan mereka. Aqidah sebagai kompas kehidupan, dengan aqidah dapat memberikan pedoman dan arah yang benar bagi manusia. Sehingga ia dapat berpegang teguh pada aqidah dan takkan terombang-ambing dalam kehidupan.

Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan *bermuamalah* dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah Swt kalau tidak dilandasi dengan aqidah yang benar. Aqidah adalah masalah fundamental dalam Islam. Ia menjadi titik tolak permulaan muslim. Sebaliknya tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas keimanan yang dimiliki.

Dalam lingkup pendidikan seorang pendidikan harus menanamkan kepada pelajar hakikat keimanan yang terikat dalam 6 rukun iman yang tertanam dalam hati dan jiwa tanpa ada keraguan yang diwujudkan dalam menaati perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Pendidikan akidah diberikan kepada siswa dengan menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran islam. Aqidah merupakan benteng iman yang kokoh dalam membendung perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam.

Seorang pendidik harus berupaya dalam memberikan pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan kepada manusia agar nantinya dapat memahami,

menghayati, dan mengamalkan akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, mengembangkan dan memantapkan kemampuannya dalam mengenal Allah Swt, serta menjadikan akidah Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah Swt semata.

### **Internalisasi pendidikan aqidah sebagai upaya pencegahan perilaku tawuran di MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung.**

Lingkungan sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antara siswa dengan guru dan guru dengan siswa. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sehingga di sekolah juga sangat mempengaruhi internalisasi nilai akhlak siswa dimana sekolah merupakan tempat menimba ilmu pengetahuan dan guru akan menjadi contoh bagi siswa tersebut.

MTs Al Washliyah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam tentunya memiliki tujuan mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Internalisasi pendidikan aqidah dilakukan dalam proses pembelajaran serta didukung oleh kegiatan pendidikan yang mampu menanamkan nilai aqidah yang kokoh sehingga siswa terhindar dari perilaku tawuran dan pelanggaran kearifan lokal madrasah.

Dalam penelitian yang penulis lakukan di MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung, yang peneliti menemukan secara umum sistem pendidikan dan sistem pembinaan terhadap siswanya terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok kegiatan intrakurikuler dan kelompok kegiatan ekstrakurikuler. Adapun pada kegiatan intrakurikuler mata pelajaran

atau bidang studi yang diajarkan kepada para siswa merupakan kurikulum wajib dan telah ditetapkan oleh madrasah sesuai dengan jenjang dan tingkatannya masing-masing.

Program internalisasi pendidikan aqidah, maka peran guru sangat besar dalam membantu siswa terhindar dari perilaku tawuran pelajar yang kemudian siswa akan menjadi pribadi yang berkarakter. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti, internalisasi pendidikan aqidah yang dilakukan di MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung.

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Musliadi yang menyatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan pendidikan khususnya proses kegiatan belajar mengajar termasuk pembinaan akhlak, kami secara umum melaksanakan dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Dimana kedua kegiatan tersebut saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan, hanya waktu pelaksanaannya yang berbeda. Adapun kegiatan intrakurikuler dilaksanakan pada jam pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Dalam kegiatan intrakurikuler MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung telah menyusun dan menerapkan beberapa program kegiatan yang nantinya wajib dilaksanakan oleh setiap guru. Program kegiatan intrakurikuler tersebut terangkum atau terbagi secara teratur dalam bidang-bidang studi yang akan disampaikan atau diajarkan oleh guru.

Guru merupakan faktor yang penting dalam sebuah proses pembinaan akhlak siswa. Sebagaimana salah satu komponen dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), guru memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi dan peranan utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh kegiatan pembelajaran. Dengan demikian tentu dapat dipahami bahwa guru merupakan titik sentral, yaitu sebagai ujung tombak di lapangan dalam pengembangan kurikulum di sekolah. Keberhasilan belajar

mengajar antara lain ditentukan oleh profesionalisme guru menjalankan tugasnya.

Adapun pada kegiatan intrakurikuler mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada para siswa merupakan kurikulum wajib dan telah ditetapkan oleh madrasah sesuai dengan jenjang dan tingkatannya masing-masing. Hal ini dipertegas oleh penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Nur Ainun bahwa :

“internalisasi pendidikan aqidah dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar terutama pada bidang studi agama Islam seperti : Aqidah dan Akhlak, Alquran Hadis, fiqih, SKI, Tafsir, dan seni budaya. Dalam kegiatan pembelajaran inilah terjadi proses pembinaan guru kepada siswa. Guru merupakan faktor yang paling penting dalam proses pembinaan aqidah siswa. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler melalui program pengembangan potensi, minat dan bakat siswa. (Nur Ainun, 24/06/2023).

Bahwa kegiatan internalisasi pendidikan aqidah siswa dalam kegiatan intrakurikuler MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung yang dilaksanakan pada proses awal sampai akhir kegiatan pembelajaran. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Khomariah, bahwasanya :

“penguatan pendidikan aqidah dilakukan pada awal kegiatan yakni; membaca do’a, membaca surah pendek, memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa untuk menjadi pribadi yang baik, disamping itu, kami guru menerapkan metode keteladanan, pembiasaan dan pembiasaan terutama pada bagian akhlak, di akhir pembelajaran ditutup dengan do’a dan surah As-shaff dengan tujuan menanamkan kecintaan kepada Al Qur’an. (Khomariah, 24/06/2023)

Hal yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Ibu Nur Ainun sebagai wakil kepala madrasah bidang kurikulum, bahwasanya :

“pada rapat tahunan maupun semester kami menyampaikan kepada guru untuk menguatkan pada kompetensi spiritual, karena kita sangat miris melihat moral remaja sekarang, saya menyimpulkan timbulnya perilaku tidak baik pada diri remaja itu karena kelemahan aqidahnya. Disamping itu juga, guru yang mengajar di sini dianjurkan untuk memberikan bimbingan dan pembinaan akhlak kepada siswa. (Nur Ainun, 24/06/2023).

Madrasah Al Washliyah 30 Pematang Guntung merupakan salah satu madrasah yang menekankan perlunya pendidikan aqidah bagi seorang siswa. Semua pegurus struktur organisasi pada madrasah mendukung untuk dilakukan pembinaan akhlak bagi siswa sehingga nanti siswa menjadi murid yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual.

Akhlak terhadap Allah swt merupakan perwujudan dari kekokohan iman seorang hamba. Aktualisasi akhlak seorang hamba kepada penciptanya terlihat dari pengetahuan, sikap, perilaku dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran tauhid kepada Allah swt. Untuk itulah dalam internalisasi pendidikan aqidah setiap hari siswa dalam memulai kegiatan pembelajaran disertai dengan iringan do’a, hafalan surah pendek, yang kemudian dilanjutkan dengan membaca surah As-Shaff ayat 10-11 sebagai penguatan keimanan.

Hasil wawancara dengan Bapak Nur Rizal menyebutkan bahwa “penguatan aqidah terhadap siswa dilalui dengan tahapan membaca do’a, membaca Alquran, menghafal surah-surah pendek, di samping itu siswa ketika jas istirahat pertama, kita dianjurkan untuk shalat dhuha di Masjid yang terletak tidak jauh dari madrasah ini. Hal ini kita lakukan, untuk memupuk nilai-nilai spiritualitas dalam diri siswa. (Nur Rizal, 26/06/2023)

Hal tersebut dipertegas kembali oleh kepala madrasah, “pendidikan aqidah sesuatu yang sangat penting untuk diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sekarang ini, terutama era kemajuan teknologi, maka Aqidah akan membentengi setiap makhluk dari perbuatan dosa. Adapun kegiatan yang dilakukan tertuang dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Musliadi, 24/06/2023).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi pendidikan aqidah terhadap siswa di MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung dilakukan dalam bentuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang teraktualisasi melalui berdo’a, membaca Alquran dan shalat dhuha. Internalisasi pendidikan aqidah kepada siswa merupakan visi madrasah dalam mewujudkan madrasah beregenerasi Islam khususnya pada kegiatan intrakurikuler. Disamping itu, guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada

setiap materi yang diajarkan dengan metode nasehat.

Pendidikan Aqidah menjadi sangat penting karena siswa sebagai remaja berada pada masa transisi, baik fisik, emosional dan sosialnya. Siswa yang aqidahnya kuat akan memiliki akhlak maupun karakter yang baik, sehingga terhindar dari perilaku yang melanggar tata norma dan kearifan lokal masyarakat. Guru di madrasah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka anak-anak didik di sekolah itu yang berada dalam usia remaja akan cenderung berkurang kemungkinannya untuk terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku menyimpang seperti tawuran.

Berkaitan dengan guru ini, Bapak Musliadi menjelaskan bahwa:

“Dalam merekrut tenaga pendidik (guru), madrasah melakukannya dengan cukup selektif, tidak sembarangan orang dapat diterima untuk menjadi seorang guru di madrasah ini. Hal tersebut kami lakukan karena kami sadar sepenuhnya guru adalah komponen yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan. Peranan guru sangat vital dalam pendidikan, salah dalam memilih dan menempatkan seorang guru akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itulah kami hanya memilih dan menyeleksi guru-guru yang memang benar-benar menguasai dan ahli pada bidangnya masing-masing. (Musliadi, 26/06/2023)

Merujuk pada hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan aqidah menjadi sangat penting dilakukan, pada lingkungan pendidikan peran guru sangat sentral dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, karena guru merupakan pemberi nasehat dan teladan bagi siswanya, sehingga guru diharapkan memiliki kemampuan dalam memberikan pendidikan maupun pembinaan untuk mencapai kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Upaya menghadapi kenakalan siswa memerlukan penanganan dan perhatian yang khusus baik oleh orang tua maupun guru di sekolah. Suatu kenakalan apabila dibiarkan berlarut-larut hal itu akan menjadi momok dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penguatan pendidikan aqidah dapat menjadi solusi dalam membina akhlak maupun moral siswa (remaja). Aktualisasi akhlak seorang hamba kepada penciptanya terlihat dari

pengetahuan, sikap, perilaku dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran tauhid kepada Allah swt.

Pendidikan aqidah diharapkan dapat memberikan peranan dalam usaha menumbuhkan kembangkan sikap beragama siswa yang mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan Islam.

Dalam dunia pendidikan peranan guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam agar peserta didik mampu menghubungkan antara ajaran agama Islam dengan Ilmu pengetahuan. Jika nilai-nilai ajaran Islam sudah tertanam dalam jiwa peserta didik, maka akan tercapailah peserta didik yang berakhlakul karimah.

Dalam mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah tentunya harus dibarengi dengan pendidikan Islam. Penguatan aqidah hendaknya lebih ditanamkan pada proses pembelajaran di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya karena aqidah dalam Islam adalah iman ataupun kepercayaan, sumber pokoknya adalah al-Qur'an, Iman adalah bagian teoritis yang dituntut dan paling utama dari segala sesuatu yang dipercayai.

Persoalan yang paling mendasar dalam kehidupan beragama adalah aqidah yang berintikan pada keimanan. Keimanan itu merupakan pokok yang di atasnya berdiri syari'at Islam. Dengan berpegang teguh pada aqidah maka seseorang akan hidup dalam keadaan baik dan menyenangkan. Namun jika ditinggalkan akan berakibatkan kematian pada semangat ruh dalam diri manusia. Cahaya sebagai pengibaratan bagi aqidah. Jika manusia buta dari padanya, maka dipastikan ia akan tersesat dalam masalah kehidupan. Bahkan ia bisa terjerumus ke dalam lembah kesesatan yang amat dalam.

Dalam rangka internalisasi pendidikan aqidah untuk mewujudkan madrasah unggulan yang dilaksanakan dengan mengacu kepada visi, misi dan juga pencapaian standar mutu yang telah ditentukan. Program penguatan aqidah dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

### **1. Kurikulum Intrakurikuler**

Internalisasi pendidikan aqidah kepada siswa merupakan visi madrasah dalam mewujudkan madrasah beregenerasi Islam khususnya pada kegiatan intrakurikuler. Disamping itu, guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap materi yang diajarkan dengan metode nasehat. Pendidikan aqidah menjadi sangat penting dilakukan, pada lingkungan pendidikan peran guru sangat sentral dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, karena guru merupakan pemberi nasehat dan teladan bagi siswanya, sehingga guru diharapkan memiliki kemampuan dalam memberikan pendidikan maupun pembinaan untuk mencapai kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Dalam pelaksanaan pendidikan khususnya proses kegiatan belajar mengajar termasuk pembinaan akhlak, kami secara umum melaksanakan dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Dimana kedua kegiatan tersebut saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan, hanya waktu pelaksanaannya yang berbeda. Adapun kegiatan intrakurikuler dilaksanakan pada jam pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Pendidikan Aqidah menjadi sangat penting karena siswa sebagai remaja berada pada masa transisi, baik fisik, emosional dan sosialnya. Siswa yang aqidahnya kuat akan memiliki akhlak maupun karakter yang baik, sehingga terhindar dari perilaku yang melanggar tata norma dan kearifan lokal masyarakat. Guru di madrasah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka anak-anak didik di sekolah itu yang berada dalam usia remaja akan cenderung berkurang kemungkinannya untuk terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku menyimpang seperti tawuran.

### **2. Kurikulum ekstrakurikuler**

Internalisasi pendidikan aqidah di MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Program ini

bertujuan untuk membina siswa agar bisa mengembangkan kepribadian siswa, mengembangkan keterampilan siswa, mengembangkan kemampuan siswa serta membentuk perilaku dan akhlak siswa. Semua program-program tersebut terjadwal dengan baik dan tetap di bawah bimbingan guru-guru.

Penguatan aqidah siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung memberikan manfaat bagi siswa-siswi bagi pembentukan kepribadian dan *soft skill* mereka, sebab dalam kegiatan tersebut mereka dapat mengembangkan potensi yang ada, seperti kegiatan; tilawatil qur'an, tahfidz qur'an, kegiatan keagamaan, peringatan hari-hari besar Islam, dan kegiatan pramuka dalam pembentukan pribadi yang berkarakter.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan penelitian mengenai urgensi pendidikan aqidah pada siswa sebagai upaya pencegahan perilaku tawuran di MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Pendidikan aqidah sangat penting ditanamkan dan diajarkan sejak dini kepada peserta didik, karena aqidah merupakan pegangan dan pondasi pokok yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia, serta menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Aqidah yang benar juga sangat berpengaruh terhadap akhlak dan kecenderungan jiwa manusia, karena dengan adanya iman yang tertanam di jiwa manusia, itu akan mengarahkan dan membimbing manusia kepada hal yang baik sehingga terhindar dari perilaku amoral terkhususnya menghindari perilaku tawuran antar pelajar; 2) Internalisasi pendidikan aqidah sebagai upaya pencegahan perilaku tawuran di MTs Alwashliyah 30 Pematang Guntung, dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler yang terangkum pada proses pembelajaran berlangsung, disamping itu penguatan pendidikan aqidah dilakukan melalui mata pelajaran keagamaan dan kealwashliyahan. Selanjutnya internalisasi pendidikan aqidah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang

terangkum pada program tilawatil qur'an, tahfidz qur'an, kegiatan keagamaan, peringatan hari-hari besar Islam, dan kegiatan pramuka dalam pembentukan pribadi yang berkarakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(2), 225–238.
- Aditiyawarman, I. (2010). Sejarah Perkembangan Gerakan Kesehatan Mental. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 91–110.
- Al-Qahthani, S. A. W. (2015). Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad. *Terj. Solo: Zamzam*.
- Hayati, N. (2020). KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ISLAM (Studi Analisis Kitab Tarbiyah Al-Aula> d fi> Al-Isla> m Karya Abdullah Nashih Ulwan). *MENARA TEBUIRENG: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(01), 1–14.
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: konsep dan implementasi kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya.
- Musyaffa, A. F. (2019). *Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Qs. Al-A'raf Ayat 199-202 (Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*. IAIN Kediri.
- Nuansa, V. S., & Syah, A. M. (2022). Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Kriminal di Sosial Media Terhadap Kenakalan Remaja (Bullying) di Kelas VIII-B MTs. Al-Muhtadi Sendangagung Paciran Tahun 2018. *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(2), 99–107.
- Nursi, B. S. (2015). Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda. *Yogyakarta: Deepublish*.
- Prawanti, L. T., & Sumarni, W. (2020). Kendala pembelajaran daring selama pandemic covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 286–291.
- Primasari, D. A. G., Dencik, D., & Imansyah, M. (2019). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar/Sardiman AM*.
- Sugiyono, D. (2014). *Metode penelitian pendidikan*.